

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyumbangkan kemampuan usaha manusia dalam rangka memajukan aktivitas. Pendidikan sebagai suatu aspek yang menyumbangkan sumber daya manusia yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam berbagai kegiatan, juga diharapkan mampu membuka cara berpikir ekonomis dalam arti mampu mengembangkan potensi yang ada untuk memperoleh hasil semaksimal mungkin.

Menurut Purwanto (2007), “pendidikan adalah memanusiakan manusia”. Pelaksanaan pendidikan berlangsung dalam keluarga sebagai pendidikan informal, di sekolah sebagai pendidikan formal, dan di masyarakat sebagai pendidikan non formal serta berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan juga merupakan salah satu bentuk pembangunan nasional untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat, sehingga terwujud masyarakat yang cerdas, maju, dan sejahtera. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Bab VI Pasal 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa setiap warga Negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk usaha mencerdaskan masyarakat yaitu dengan adanya program wajib belajar sembilan tahun dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama

(SMP). Tujuannya adalah setiap warga mempunyai bekal dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga mempunyai daya saing dalam kompetisi di masa globalisasi seperti sekarang ini. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud yang menyebutkan bahwa “Titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang pendidikan serta memperluas kesempatan belajar pada jenjang pendidikan menengah yaitu dengan memperluas wajib belajar 6 tahun menjadi 9 tahun, setaraf dengan Sekolah Menengah Pertama”.

Namun kenyataannya, dewasa ini masih banyak dijumpai adanya masalah pada sistem pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah banyak anak usia Pendidikan Dasar tidak lagi dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah. Pada dasarnya, banyak faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut. Faktor utama yang biasa menjadi alasan masyarakat adalah mahalnya biaya pendidikan untuk Sekolah Menengah, sehingga para orang tua lebih cenderung menyekolahkan anaknya sampai pendidikan dasar saja. Faktor lainnya adalah masih kurangnya perhatian orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak mereka. Kebanyakan orang tua menyuruh anaknya bekerja setelah tamat dari SD dan SMP.

Berdasarkan sebuah kajian tentang Anak Putus Sekolah yang dilakukan bersama oleh Kementerian Pendidikan, UNESCO, dan UNICEF di tahun 2011 menunjukkan bahwa 2,5 juta anak usia 7-15 tahun di Indonesia masih tidak bersekolah, di mana kebanyakan dari mereka putus sekolah sewaktu masa transisi dari SD ke SMP (UNICEF Indonesia, Laporan Tahunan 2012). Sementara data Sensus Penduduk Propinsi Sumatera Utara tahun 2010, menunjukkan bahwa

masih terdapat 12,01% kelompok usia wajib belajar (13-15 tahun) yang tidak bersekolah, sebesar 59,37% kelompok usia 16-18 tahun yang tidak bersekolah, dan sebesar 17,01% kelompok usia 19-24 tahun yang tidak bersekolah. Lebih lanjut berdasarkan data Sensus Penduduk Propinsi Sumatera Utara tahun 2010, juga menunjukkan bahwa kualitas SDM daerah pedesaan lebih rendah dibandingkan daerah perkotaan. Persentase penduduk usia 5 tahun ke atas berpendidikan minimum tamat SMP/MTs sederajat di pedesaan sebesar 38,65% dan lebih rendah dibandingkan daerah perkotaan yaitu sebesar 60,18%. Data tersebut menunjukkan bahwa banyaknya masyarakat yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar 9 tahun di Sumatera Utara terutama terjadi di daerah pedesaan.

Kondisi ini juga terjadi di Kabupaten Labuhanbatu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Labuhanbatu pada tahun 2012, angka partisipasi sekolah (APS) di Kabupaten Labuhanbatu untuk kelompok usia 7-12 tahun sebesar 97,46% atau dengan kata lain sebesar 2,54% tidak bersekolah; APS usia 13-15 tahun sebesar 94,93% atau dengan kata lain sebesar 5,07% tidak bersekolah; APS usia 16-18 tahun sebesar 68,40% atau dengan kata lain sebesar 31,60% tidak bersekolah; APS usia 19-24 tahun sebesar 13,36% atau dengan kata lain sebesar 86,64% tidak bersekolah (BPS Kabupaten Labuhanbatu dalam Angka 2013). Sementara berdasarkan data BPS Kecamatan Pangkatan pada tahun 2012, menunjukkan bahwa rata-rata penduduk Kecamatan Pangkatan untuk kelompok usia 7-18 tahun yang bersekolah sebesar 92,21% sedangkan yang tidak sekolah sebesar 7,79%. Sementara khusus untuk Desa Pangkatan menunjukkan bahwa sebanyak 26% kelompok usia 7-18 tahun yang bersekolah dan 74% yang tidak bersekolah (BPS Kecamatan Pangkatan, 2013).

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa hingga tahun 2012 masih banyak anak usia 7-15 tahun di Indonesia termasuk di Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu yang masih tidak bersekolah atau putus sekolah. Hal ini berarti bahwa angka partisipasi masyarakat khususnya di Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu pada bidang pendidikan khususnya dalam ketuntasan wajib belajar 9 tahun masih sangat rendah yang sekaligus menunjukkan bahwa masih ada permasalahan terkait pendidikan anak khususnya di Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu.

Kecamatan Pangkatan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Labuhanbatu dengan luas wilayah 355,47 Km² dan jumlah penduduk pada tahun 2012 berjumlah 32.035 jiwa. Berdasarkan data BPS Kabupaten Labuhanbatu, pada tahun 2011 sebesar 60,30% penduduk di Kecamatan Pangkatan bekerja atau bermata pencaharian di sektor pertanian yaitu sebagian besar bekerja sebagai buruh tani. Kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Pangkatan termasuk di Dusun Aluran Naga yang rata-rata bekerja atau bermata pencaharian sebagai buruh tani dengan penghasilan yang rendah, secara tidak langsung juga mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat terhadap pendidikan anaknya.

Basrowi dan Juariyah (2010), menjelaskan bahwa “Masyarakat yang mempunyai tingkat sosial ekonomi yang rendah cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah pula”. Masyarakat masih kurang memahami akan pentingnya pendidikan. Masyarakat masih beranggapan bahwa pendidikan bukan merupakan jaminan bisa hidup sejahtera, jauh dari kemiskinan dan menganggap bahwa sekolah hanya membuang waktu dan biaya saja. Pendidikan dasar saja

belum cukup untuk menunjang pembangunan yang sedang berlangsung, masih banyak masyarakat yang tidak berhasil menyelesaikan pendidikan dasar sampai dengan selesai.

Bahkan persoalan pendidikan yang selalu muncul pada awal tahun ajaran baru adalah persoalan yang sangat kompleks bagi masyarakat terutama bagi orang tua, dimana orang tua siswa dihadapkan pada permasalahan yang menyangkut dengan kondisi sosial ekonomi orang tua yang akan digunakan untuk menopang kelangsungan pendidikan anaknya. Nasution (2010), menjelaskan bahwa “Pendidikan memerlukan uang, tidak hanya untuk uang sekolah, akan tetapi juga untuk pakaian, buku, transport, kegiatan ekstra-kurikuler dan lain-lain”. Masalah kondisi sosial ekonomi dan harapan masa depan anak dari orang tua pada akhirnya akan menimbulkan permasalahan bagi orang tua untuk menentukan alternatif pilihan terhadap kelanjutan sekolah anak-anaknya. Masalah-masalah yang dihadapi dapat berupa minimnya tingkat pendapatan orangtua yang memungkinkan si anak belajar seadanya.

Meskipun hingga saat ini Pemerintah telah menyelenggarakan program wajib belajar 9 tahun, sekolah gratis dan memberikan bantuan berupa beasiswa bagi anak yang kurang mampu, namun kenyataannya masih banyak anak usia sekolah antara 13-15 tahun termasuk di Dusun Aluran Naga yang masih tidak bersekolah atau putus sekolah. Berdasarkan studi awal penulis dengan melakukan wawancara kepada 10 orang buruh tani di Dusun Aluran Naga Kecamatan Pangkatan yang memiliki anak putus sekolah diperoleh informasi bahwa sebanyak 8 orang buruh tani memberi alasan anaknya hanya tamat SD dan tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP karena tidak adanya biaya serta di Dusun

Aluran Naga tidak terdapat SMP, SMP hanya ada di Kelurahan Kampung Padang dan Kelurahan Tanjung Harapan dan jaraknya sangat jauh dari Dusun Aluran Naga sehingga membutuhkan biaya untuk ongkos dan lainnya, sementara penghasilan orang tua sebagai buruh tani sangat rendah. Hasil wawancara juga diperoleh informasi bahwa sebanyak 2 orang buruh tani memberi alasan anaknya cukup tamat SMP dan tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA karena harus membantu orang tua bekerja sebagai buruh tani untuk menambah penghasilan keluarga.

Melihat permasalahan-permasalahan di atas, maka penulis berasumsi bahwa rendahnya tingkat pendidikan anak berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi keluarga. Oleh karena itu, penulis menjadi termotivasi untuk meneliti lebih mendalam tentang pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap tingkat pendidikan anak, dengan mengangkat judul penelitian “Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Tingkat Pendidikan Anak (Studi Pada Keluarga Buruh Tani di Dusun Aluran Naga Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Masih banyaknya anak usia 7-18 tahun yang putus atau tidak bersekolah.
2. Rendahnya tingkat partisipasi masyarakat terhadap sekolah atau pendidikan anak-anaknya.

3. Masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa pendidikan bukan merupakan jaminan bisa hidup sejahtera, jauh dari kemiskinan dan menganggap bahwa sekolah hanya membuang waktu dan biaya saja.
4. Sebagian besar masyarakat atau penduduk Dusun Aluran Naga Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu, bekerja atau bermata pencaharian sebagai buruh tani dengan penghasilan yang tergolong rendah.
5. Kondisi sosial ekonomi keluarga termasuk minimnya pendapatan atau penghasilan orang tua merupakan salah satu permasalahan bagi orang tua untuk menentukan alternatif pilihan terhadap kelanjutan sekolah anaknya.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang teridentifikasi, maka perlu adanya batasan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih fokus dan terarah. Pada penelitian ini masalah yang diteliti dibatasi pada hubungan kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap tingkat pendidikan anak pada keluarga buruh tani di Dusun Aluran Naga Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi sosial ekonomi keluarga buruh tani di Dusun Aluran Naga Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu?
2. Bagaimanakah tingkat pendidikan anak pada keluarga buruh tani di Dusun Aluran Naga Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu?

3. Apakah terdapat hubungan kondisi sosial ekonomi keluarga buruh tani terhadap tingkat pendidikan anak di Dusun Aluran Naga Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian antara lain:

1. Untuk mendeksripsikan kondisi sosial ekonomi keluarga buruh tani di Dusun Aluran Naga Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu.
2. Untuk mendeksripsikan tingkat pendidikan anak pada keluarga buruh tani di Dusun Aluran Naga Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu.
3. Untuk mengetahui hubungan kondisi sosial ekonomi keluarga buruh tani terhadap tingkat pendidikan anak di Dusun Aluran Naga Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini adalah munculnya pengetahuan baru dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi keluarga dan pengaruhnya terhadap tingkat pendidikan anak.

Selanjutnya hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan landasan empiris atau kerangka acuan bagi peneliti pendidikan atau mahasiswa Jurusan

Pendidikan Luar Sekolah UNIMED untuk melakukan penelitian yang sama di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain:

- a. Bagi masyarakat atau orang tua khususnya di Dusun Aluran Naga Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu, sebagai bahan masukan akan pentingnya pendidikan formal bagi anak-anak, dan sebagai bahan informasi dan pertimbangan tentang apa yang seharusnya dilakukan terhadap pendidikan formal anak.
- b. Bagi pemerintah khususnya pemerintah daerah Kabupaten Labuhanbatu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan untuk mengambil kebijakan tentang pendidikan formal bagi anak-anak yang berada di Kabupaten Labuhanbatu.